

**STUDI KOMPARASI STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA
DENGAN RESIKO GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK
USIA PRASEKOLAH DI KABUPATEN KLATEN**

Setianingsih¹, Yohana Lifa Ekowati², Retno Yuli Hastuti³
Dosen Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten

E-mail : sw4228@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan, pendidikan, pekerjaan merupakan faktor-faktor sosial ekonomi yang menjadi faktor resiko dari kesehatan mental emosional. Adanya gangguan mental emosional akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak dan akan mempengaruhi dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan resiko gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah di Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparasi katagorik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah anak usia prasekolah di kabupaten Klaten. Responden penelitian ini sebanyak 77 responden dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, teknik analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian status sosial ekonomi rendah yang memiliki resiko gangguan mental emosional sebesar 16 anak (20,8%), normal 22 anak (28,6%) dan status sosial ekonomi tinggi memiliki resiko gangguan mental emosional sebesar 7 anak (29,9%), normal 32 anak (70,1%). Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan resiko gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah (*p value* = 0,039 ($p < 0,05$)). Kesimpulan status sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan resiko gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah di Kabupaten Klaten.

Kata kunci : *Gangguan mental emosional, Status sosial ekonomi, Usia prasekolah*

ABSTRACT

Poverty, education, employment are socio-economic factor that becomes a risk factor of emotional mental health. The existence of mental emotional disorder will lead to disruption in child development and will affect in adjustment to the surrounding environment. The purpose of this study was to find out the correlation between the socioeconomic status of the elderly and the risk of emotional mental disorder in preschool children in Klaten district. This study used categorical comparative quantitative with cross sectional design. The population in this study were preschool age children in Klaten district. Respondents of this study were 77 respondents with purposive sampling technique. Data collection techniques using questionnaires, data analysis techniques using statistical test Chi Square. The results of the study of low socioeconomic status that had risk mental emotional of 16 children (20.8%), normal 22 children (28.6%) and high socioeconomic status had risk mental emotional disorder of 7 children (29.9% , normal 32 children (70,1%). The chi square test results indicate there are relationship between the socioeconomic status of the parents with the risk of mental emotional disorder in preschool age children (p value = 0.039 ($p < 0.05$)). Conclusion The socioeconomic status of parents has a relationship with the risk of emotional mental disorders in preschoolers in Klaten District.

Keywords: *Mental motional disorder, Preschool age, Socio economic status*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi perhatian serius dari pemerintah (BPS, 2018). Pada tahun 2018 sedikitnya 823 desa di Jawa Tengah masuk kedalam zona merah kemiskinan. Angka kemiskinan Jawa Tengah pada tahun 2018 mencapai 4,2 juta. Jumlah tersebut tersebar di 15 kabupaten/kota di Jawa Tengah diantaranya yang terbesar berada di kabupaten Klaten sebanyak 88 desa (Tribun Jateng, 2018).

Kemiskinan mengindikasikan adanya ketidakmampuan orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar ke berbagai permasalahan. Kemiskinan mewariskan generasi yang kurang gizi, rentan terhadap penyakit, serta tidak mampu menikmati pendidikan. Pada akhirnya kemiskinan akan mewariskan yang menjadi penyandang masalah sosial (Ishartono & Raharjo, 2016). Penelitian Suryaputri (2013) bahwa siswa dari keluarga status sosial ekonomi rendah memiliki resiko 8% lebih tinggi untuk memiliki masalah mental emosional dibandingkan dengan siswa dari status sosial ekonomi tinggi.

Gangguan mental emosional adalah istilah yang sama dengan distress psikologik. Kondisi ini adalah keadaan yang mengindikasikan seseorang sedang mengalami perubahan psikologis. Berbeda dengan gangguan jiwa berat psikosis dan *skizofrenia*, gangguan mental emosional adalah gangguan yang dapat dialami semua orang pada keadaan tertentu, tetapi dapat pulih seperti semula. Gangguan ini dapat berlanjut menjadi gangguan yang lebih serius apabila tidak berhasil ditanggulangi. Gangguan mental emosional dan perilaku seperti depresi, masalah perilaku dan penyalahgunaan zat di antara anak-anak dan remaja meyebabkan beban yang berat bagi keluarga, bangsa dan diri mereka sendiri. (Saam, 2013).

Jawa adalah pulau yang paling padat penduduknya. Selain itu, Jawa adalah pusat pemerintahan, ekonomi, politik, pusat pendidikan (lebih dari 50% sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang berlokasi di Jawa). Jawa juga tempat kerja akumulasi, sehingga ada tingkat tinggi kompetisi. Kondisi yang ada di Jawa dapat membuat orang merasa bahwa lingkungan mereka memberikan tekanan dan kesulitan-kesulitan tertentu yang akan dihadapi. Mereka yang tidak dapat mengatasi tantangan dan masalah ini dapat memiliki masalah mental emosional lebih mudah. (Suryaputri, 2013).

Beberapa anak ada yang sulit mengikuti pelajaran, ketika sedang kegiatan belajar mengganggu teman yang ada disekitar seperti memukul, menendang dan terkadang menggigit, hal ini akan menjadi masalah besar jika dibiarkan karena dapat menghambat, menghalangi, atau mempersulit anak dalam usahanya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalaman-pengalaman. Masalah tersebut bukan hanya berpengaruh pada anak dengan gangguan mental emosional tetapi juga akan berpengaruh pada teman-teman yang lain akan terganggu

konsentrasi dan kenyamanan saat mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini akan engetahui adakah hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan resiko gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah di Kabupaten Klaten?.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi komparasi kategorik dengan pendekatan secara *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini sebesar 35.586 siswa usia prasekolah di Kabupaten Klaten. Besar sampel pada penelitian 77 dibagi menjadi dua TK IT Mutiara Hati 38 responden dan TK Pertiwi Karangpakel 39 responden yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner. Analisa bivariat menggunakan uji *Uji Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Umur

Tabel 1 Karakteristik Umur Responden Anak Usia Prasekolah Di Kabupaten Klaten (n=77)

	Mean	Minimum	Maksimum	SD
Umur	5,38	4	6	0,539

Usia anak prasekolah di Kabupaten Klaten pada penelitian ini menunjukkan usia anak paling muda 4 tahun dan usia anak paling tua 6 tahun dengan rata-rata usia anak 5,38 tahun. Lima tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan masa kritis perkembangan emosi karena pada masa ini terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan berpikir, ketrampilan berbahasa,berbicara dan bertingkah laku sosial. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pravelensi gangguan mental emosional. Secara keseluruhan, rerata umur subyek adalah $5,4 \pm 0,66$ tahun dengan usia termuda adalah 4 tahun dan tertua adalah 6 tahun. (Lukmasari, Hartanto, Bahtera, Muryawan, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusbiantoro (2015) pravelensi usia siswa pada penelitian menunjukkan bahwa 47,92 % anak berusia 5 tahun, 20,82 anak berusia 4 tahun dan 31,25 % berusia 6 tahun. Hasil dari penelitian ini anak usia 4-6 tahun memiliki masalah mental emosional sebesar 2,08%. Soetjningsih (2014) menjelaskan gangguan perkembangan sering ditemukan pada anak usia 3-16 tahun. Diperkirakan angka kejadiannya berkisar antara 1% sampai 32% pada populasi yang normal.

Masalah emosional mental dialami oleh orang-orang diusia muda. Masalah mental emosional pada siswa biasanya terkait dengan kehidupan

sehari-hari, masalah di sekolah, rumah, dan kelompok sebaya. Sebagai anak muda yang masih mencari identitas dan tidak dewasa, siswa menjadi rentan mengalami masalah emosional mental. (Suryaputri, Rosha dan Sari, 2013)

b. Jenis Kelamin, Status Sosial Ekonomi, dan Resiko Gangguan Mental Emosional

Tabel .2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dan Variabel Penelitian (n=77)

Keterangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	53,2
Perempuan	36	46,8
Status Sosial Ekonomi Orang Tua:		
Tinggi	38	49,4
Rendah	39	50,6
Resiko Gangguan Mental Emosional :		
Normal	54	70,1
Resiko	23	29,9

Hasil penelitian dari anak usia prasekolah di Kabupaten Klaten yang diambil di 2 TK yaitu TK IT Mutiara Hati dan TK Pertiwi Karangpakel Kecamatan Trucuk menunjukkan bahwa jenis kelamin anak sebanyak 41 anak (53,2%) dengan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 36 anak (46,8 %) dengan jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional pada anak. Penelitian yang dilakukan Davies & Craig TKJ (2009) prevalensi gangguan kesehatan mental pada masa kanak-kanak lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan.

Pada penelitian Hanifah dan Ningrum (2012) ini didapatkan bahwa mayoritas anak yang mengalami masalah mental emosional adalah anak laki-laki sebanyak 6 anak (20,7%) yang normal 7 anak (24,1%) sedangkan minoritasnya adalah anak perempuan sebanyak 4 anak (13,8%) dan yang normal 12 anak (41,4%).

Penelitian Idaiani, Sapardin, Sulistiowati (2015) menyebutkan bahwa siswa perempuan memiliki resiko lebih tinggi terhadap masalah mental emosional daripada laki-laki, hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Ada perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan,

biasanya laki-laki lebih disukai dalam banyak hal dari pada perempuan. Perempuan tidak mengekspresikan diri ketika menghadapi masalah, mereka yang kondisi seperti itu membuat perempuan lebih mungkin untuk menyalahkan dan mengarahkan masalah untuk diri mereka sendiri, merasa lebih putus asa dan merasa pemecahan masalah berdaya dari pada apa yang manusia bisa.

Status sosial ekonomi orang tua hampir sama yaitu status sosial ekonomi rendah sebesar 38 (49,4%) dan yang memiliki status sosial ekonomi tinggi sebesar 39 (50,6%). Adriana (2011) menyatakan bahwa keadaan sosial ekonomi, kondisi perekonomian orangtua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum dapat tergambar bahwa anak-anak yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan diri yang baik pula. Anak-anak orang kaya memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Hati, Lestari (2016) tentang pengaruh stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di kecamatan Sedayu, Bantul menjelaskan bahwa keadaan status sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi dimana stimulasi merupakan salah satu faktor resiko yang mempengaruhi perkembangan anak-anak. Peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak. Secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sedini mungkin dan memberikan stimulasi tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial.

Status sosial ekonomi tinggi merupakan keadaan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok, sebagian dari pendapatan dapat ditabung dan digunakan untuk kebutuhan lain. Pada keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi segala kebutuhan terpenuhi dengan mudah baik kebutuhan primer maupun sekunder termasuk kebutuhan kesehatan, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama karena anak dapat bersekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajar dan kesempatan mendapatkan pendidikan tambahan (Christensen, Schieve, Laura, Botsch, Carolyn. 2014).

Resiko anak yang mengalami gangguan mental emosional pada penelitian ini diketahui bahwa responden yang normal sebesar 54 anak (70,1%) dan yang memiliki resiko gangguan mental emosional sebanyak 23 anak (29,9%). Beberapa anak tidak mengalami masalah mental emosional, hal tersebut disebabkan karena afek dan emosi yang melekat pada eksistensi manusia adalah normal dan merupakan dorongan baginya seperti

kebanggaan, kegembiraan, ketakutan dalam batas-batas tertentu, tetapi bila efek dan emosi itu sudah begitu keras sehingga fungsi individu terganggu, maka dikatakan telah terjadi gangguan afek dan emosi. Gangguan tersebut dapat mengakibatkan gangguan psikologis akibat adanya pengalaman yang tidak menyenangkan yang dapat menghambat perkembangan mental.

Penelitian yang dilakukan Hanifah dan Ningrum (2012) pada anak usia prasekolah didapatkan bahwa anak dengan kategori normal yaitu anak yang tidak memiliki masalah mental emosional sebanyak 19 anak (65,5%) sedangkan yang tidak normal yaitu anak mengalami masalah mental emosional sebanyak 10 anak (34,5%). Perkembangan mental sosial adalah gejala kejiwaan yang berhubungan dengan kejasmanian yang dialami oleh anak prasekolah. Risnawati dalam Atun (2017) anak yang tidak mengalami masalah mental emosional adalah anak yang tidak mengalami gangguan perkembangan yang menunjukkan tanda-tanda keterlambatan anak dimana perkembangannya nampak tidak lengkap atau tidak konsisten dengan pola dan tahapan umum.

Hasil penelitian yang dilakukan Anggreni, Abidah (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak mengalami gangguan mental emosional sedangkan sisanya mengalami gangguan mental emosional. Anak yang tidak mengalami gangguan mental emosional anak memiliki ciri-ciri tidak sering terlihat marah, tidak menghindari dari teman-teman, tidak berperilaku merusak dan menentang, tidak mengalami perasaan ketakutan atau kecemasan yang berlebihan, tidak mengalami konsentrasi yang buruk, tidak berperilaku kebingungan, tidak mengalami perubahan pola tidur, tidak mengalami perubahan pola makan, tidak melakukan perbuatan berulang-ulang tanpa alasan yang jelas, sedangkan anak dengan gangguan mental emosional memiliki ciri-ciri sebagai berikut, berperilaku merusak dan menentang, perasaan ketakutan atau kecemasan yang berlebihan, konsentrasi yang buruk, perilaku kebingungan, perubahan pola tidur, perubahan pola makan, menunjukkan adanya kemunduran perilaku, melakukan berulang-ulang tanpa alasan yang jelas.

c. Tabel.3 Analisa uji *chi-square* studi komparasi status sosial ekonomi orang tua dengan resiko gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah di Kabupaten Klaten (n=77)

Status Sosial Ekonomi Orang Tua	Gangguan Mental Emosional						P value	Odds Ratio
	Normal		Resiko		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	22	28,6	16	20,8	38	49,4	0,039	0,301
Tinggi	32	41,6	7	9,1	39	50,6		
Jumlah	54	70,1	23	29,9	77	100		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah, subjek berpenghasilan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk gangguan mental emosional. Hasil tersebut dapat terlihat ada perbedaan antara status sosial ekonomi rendah dan tinggi dengan kejadian resiko gangguan mental emosional dengan hasil analisis *Chi Square* diperoleh p value sebesar $0,039 < 0,05$. Hasil analisis data mengenai resiko gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah di Kabupaten Klaten yang ditinjau dari keadaan status sosial ekonomi orang tua menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari orang tua dengan sosial ekonomi rendah memiliki resiko gangguan mental emosional.

Murti disitasi Suyoko (2012) tingkat sosial ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan gangguan emosional, semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung stabilitas dan kebahagiaan keluarga. Apabila status ekonomi pada tahap yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi inilah yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga yang menyebabkan gangguan emosional

Hubungan antara status sosial ekonomi dengan perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Candimas Lampung Utara tahun 2013 diketahui bahwa dari 52 responden dengan status sosial ekonomi tinggi sebanyak 5 responden (9,6%) perkembangan anak balita yang tidak sesuai dengan usianya dan dari 34 orangtua dengan status sosial ekonomi rendah sebanyak 28 responden (32,6%) perkembangan anak balita yang tidak sesuai dengan usianya. Responden yang memiliki status sosial ekonomi rendah berpeluang sebanyak 44 kali perkembangan anak balita tidak sesuai dengan tahapan usianya (Lestari & Novadela, 2016).

Status sosial ekonomi rendah yang terkait dengan kemiskinan, kesulitan, dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan terjadinya masalah mental emosional seperti depresi, ketakutan, tidak bisa diam dan lain-lain. Kondisi sosial ekonomi rendah disebuah keluarga berhubungan dengan masalah mental emosional. Karena anak-anak juga merasakan kesulitan keluarga dan ketidakstabilan psikologis dan ekonomi. Kesulitan hidup yang terus menerus bisa membuat anak-anak kehilangan kepercayaan mereka, melemahkan kemampuan mengarahkan kehidupan, timbulnya kemarahan, dan menekan pada anak-anak dari status sosial ekonomi rendah. Semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung stabilisasi, kebahagiaan keluarga, dan kebutuhan akan terpenuhi. Apabila status ekonomi pada tahap yang rendah sehingga kebutuhan dasar atau primer tidak terpenuhi, inilah yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga yang menyebabkan gangguan emosional. Faktor pencetus lain seperti gizi yang buruk, perumahan tidak memadai, lingkungan sosial ekonomi yang rendah, akan berdampak kepada anak. Anak akan mengekspresikan dengan kehilangan semangat, gangguan tidur, hingga ide untuk menyakiti diri sendiri atau ingin bunuh diri (Suryaputri, Rosha & Sari, 2013)

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil statistik dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dengan resiko gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah di Kabupaten Klaten dengan *p value* sebesar $0,039 < 0,05$, terlihat perbedaan antara status sosial ekonomi orangtua dengan resiko gangguan mental emosional yaitu status sosial ekonomi orangtua yang rendah lebih beresiko 3 kali lebih tinggi menimbulkan gangguan mental emosional dari pada status sosial ekonomi orangtua yang tinggi.

Hasil penelitian ini merekomendasikan saran bagi orang tua memberikan perhatian dan meluangkan waktu untuk perkembangan anaknya terhadap perkembangan anak dalam hal belajar dan bermain meskipun dengan kesibukan pekerjaan. Bagi Sekolah, memberikan bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan resiko gangguan mental emosional pada murid terutama bagi mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah.

Profesi Keperawatan, dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah tentang hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan gangguan mental emosional pada anak prasekolah. Oleh karena itu penting diberikan informasi-informasi yang mendukung perkembangan anak dalam keluarga berstatus sosial ekonomi rendah.

Peneliti Selanjutnya, untuk lebih memperhatikan jumlah responden dan waktu pengambilan data dalam penelitian studi komparasi serta penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian yang lain yang lebih bervariasi, variabel lebih luas lagi dan lebih mengatur tempat untuk melakukan penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil statistik dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dengan resiko gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah di Kabupaten Klaten dengan *p value* sebesar $0,039 < 0,05$, terlihat perbedaan antara status sosial ekonomi orangtua dengan resiko gangguan mental emosional yaitu status sosial ekonomi orangtua yang rendah lebih beresiko 3 kali lebih tinggi menimbulkan gangguan mental emosional dari pada status sosial ekonomi orangtua yang tinggi.

Hasil penelitian ini merekomendasikan saran bagi orang tua memberikan perhatian dan meluangkan waktu untuk perkembangan anaknya terhadap perkembangan anak dalam hal belajar dan bermain meskipun dengan kesibukan pekerjaan. Bagi Sekolah, memberikan bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan resiko gangguan mental emosional pada murid terutama bagi mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah.

Profesi Keperawatan, dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah tentang hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan gangguan

mental emosional pada anak prasekolah. Oleh karena itu penting diberikan informasi-informasi yang mendukung perkembangan anak dalam keluarga berstatus sosial ekonomi rendah.

Peneliti Selanjutnya, untuk lebih memperhatikan jumlah responden dan waktu pengambilan data dalam penelitian studi komparasi serta penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian yang lain yang lebih bervariasi, variabel lebih luas lagi dan lebih mengatur tempat untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian, 2011. *Tumbuh Kembang dan Therapy Bermain pada anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Anggreni, Dhonna., Abidah, Rahmi Syairifatun. 2011. Perkembangan Anak suku Madura. *Hospital Majapahit*. Vol 7, No. 1 Pebruari 2015
- Atun, Dwi. 2017. *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kesehatan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah Di TK Cemara 1 Karangendal Musuk Boyolali*. Skripsi, STIKES Muhammadiyah Klaten. Tidak Dipublikasikan.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Tersedia Dalam : <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab3> [diakses 19 maret 2018]
- Christensen, Daborah L., Schieve, Laura A., Devine, Owen., Botsch, Carolyn Drews. 2014. Socioeconomic status, child enrichment factors, and cognitive performance among preschool-age children: Results from the Follow-Up of Growth and Development Experiences study. *HHS Public Access*, 35(7): 1789–1801. doi:10.1016/j.ridd.2014.02.003.
- Davies, Teifion & Craig TKJ. 2009. *ABC Kesehatan Mental*. Jakarta: EGC
- Hanifah, Lilik & Ningrum, Mieske Prasetya. 2012. *Gambaran Hasil Deteksi Dini Masalah Mental Emosional Pada Anak Prasekolah Usia 36 Sampai 72 Bulan Di Playgroup Dan TK Cherry Kids Club Islamic School Grogol Sukoharjo*. (Laporan penelitian. Surakarta: STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta tersedia dalam <http://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/77> [diakses 26 Juni 2018]
- Hati, Febrina Suci & Lestari, Prasetya. 2016. Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4 (1), 44-48. Doi : 10.21927/jnki.2016
- Idaiani, Sri., Sapardin, Aprildah Nur., Sulistiowati, Eva. 2015. Gender, Family Income, And The Risk Of Mental Emotional Disorders In Selected Population. *Health Science Journal Of Indonesia Vol 6 No 1*. Hal 23.
- Ishartono & Raharjo Santoso Tri. 2016. Sustainable Development Goals (SDGs) Dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal*, 6 (2), 154-272, Issn: 2528-1577.
- Saam, Zulfan & Wahyuni, Sri. 2013. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soetjningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*; EGC, Jakarta.
- Kusbiantoro, Dadang. 2015. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-kanak ABA 1 Lamongan*, 07 (01), April.

- Skripsi, STIKES Muhammadiyah Lamongan.
- Lestari, Ricca Dini & Novadela, Nora Isa Tri. 2016. Faktor Postnatal Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Lampung Utara. *Jurnal Keperawatan*, 2 (2). ISSN 1907 - 0357
- Lukmasari, Adriana., Hartanto, Fitri., Bahtera, Tjipta., Muryawan, Muhammad Heru. 2017. Hubungan antara Gangguan Tidur dengan Gangguan Mental Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Semarang. *Sari Pediatri*, 18(5), 345-9. <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/1078>
- Suryaputri, Yunita Indri., Rosha, Bunga Ch., Sari, Kencana. 2013. Gender And Other Factors And Risk Of Mental Emotional Problem Among Students In Indonesia; *Health Science Indonesia*
- Suyoko. 2012. *Faktor-faktor Risiko yang Berhubungan dengan Mental Emosional pada Lansia di DKI Jakarta (Analisis Riskesdas, 2007)*. Skripsi Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Epidemiologi. Universitas Indonesia. Depok: Tidak dipublikasi.